

Menggapai Ridha Allah dengan *Birrul Wâlidain*

Oleh: Muhsin Hariyanto

AL-BAIHAQI, dalam kitab *Syu'ab al-Îmân*, mengutip hadis Nabi s.a.w. yang diriwayatkan oleh 'Abdullah ibn 'Amr ibn al-'Ash: "Ridha Allah bergantung pada ridha kedua orang tua, begitu pula kemurkaan-Nya".

" رِضَا اللَّهِ مِنْ رِضَا الْوَالِدَيْنِ، وَسَخَطُ اللَّهِ مِنْ سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ "

Apa maksud pernyataan ini?

Al-Baihaqi menyatakan bahwa :banyak sarana atau cara seorang hamba mendapat keridhaan Allah SWT", di antaranya adalah "*Birrul Wâlidain*". Banyak hamba-hamba pilihan Allah Ta'ala yang memperoleh kebahagiaan dan kesenangan karena kebaikannya terhadap kedua orang tua. Menjaga hak keduanya dan memperhatikan apapun untuk menyenangkan keduanya. Taat pada perintah mereka, selagi tidak bertentangan dengan agama atau syariat.

Satu contoh yang sangat jelas adalah Uwais Al-Qarani, Seorang Tabi'i. yang mulia lagi agung. Mencapai maqam yang tinggi karena dia berbakti kepada ibunya yang sudah tua. Dan Rasulullah SAW sendiri telah memproklamirkan kemuliaannya di hadapan para sahabat.

Uwais Al Qarani sebenarnya hidup satu zaman dengan Rasulullah SAW, tetapi dia tinggal di Qaran, Yaman. Setiap kali hendak berangkat ke Madinah untuk berjumpa Nabi SAW, ibunya melarang karena dia akan kesepian dan sendiri tanpa Uwais di sampingnya. Akhirnya Uwais mengurungkan niatnya. Begitulah berkali-kali dia tidak diizinkan meninggalkan sang ibu. Sampai akhirnya Nabi Muhammad SAW meninggalkan umat. Diapun tidak sempat bertemu dengan Rasulullah, maka dia bukan sahabat tapi seorang Tabi'i.

Dalam Al Quran al Karim Allah SWT berfirman:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

"Dan sembahlah Allah dan jangan pulakalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu, dan kepada kedua orang tua berbuat baiklah. . ." (QS an-Nisâ', 4: 36)

Ayat diatas sudah jelas menunjukkan betapa Allah Ta'ala mewajibkan kepada kita agar selalu menjaga hak-hak kedua orang tua. Pada ayat ini Allah menggandeng antara perintah untuk beribadah kepada Allah semata dengan perintah berbakti kepada orang tua. Tentu hal ini adalah besar arti dan maksud yang terkandung didalamnya.

”*Birrul Wâldaian* yang dimaksud dalam hal ini adalah mencakup banyak hal. Membantu keduanya dalam pekerjaannya, membuat mereka selalu senang dan berseri dengan keberadaan kita, menjaga harga diri mereka, menutupi aib keduanya dan mendoakan keduanya, ini semua adalah termasuk kategori berbakti kepada orang tua (*Birrul Wâldaian*).

Sebaliknya, Allah mengancam dan memberikan peringatan keras dalam Al Quran maupun melalui lisan Rasulullah SAW terhadap orang-orang yang durhaka pada keduanya dan menyedihkan (menyusahkan) mereka.

Bukankah kita sering mendengar firman Allah Ta'ala yang melarang kita mengatakan “*Uff*” kepada orang tua (QS al-Isrâ, 17: 23). Lalu bagaimana dengan menghardik atau memukul mereka yang akhir-akhir ini banyak dilakukan oleh anak-anak yang tidak beradab dan tidak punya akhlak mulia.

Bukankah kita sadar dan ingat bagaimana keduanya menjaga kita ketika kita masih kecil, mereka mengurbankan harta, kekuatan dan diri mereka demi kita, bahkan ketika kita beranjak dewasa, mereka pula yang sibuk untuk mendidik dan mengajarkan apa-apa yang bermanfaat untuk kebahagiaan kita. Allah SWT menyifati kasih sayang seorang ibu yang tanpa pamrih itu pada firman-Nya:

وَ وَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَ فِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ
أَنْ اشْكُرْ لِي وَ لِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan telah Kami wasiatkan kepada manusia (agar dia berbakti) pada kedua orang tuanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (QS. Luqmân, 31: 14)

Lihatlah, bahwa ibu telah mengandung anaknya dengan susah payah dan lemah. Belum lagi rasa sakit yang dideritanya. Dua tahun lamanya dia menyusui anaknya lalu setelah itu disapihnya. Maka di akhir ayat ini Allah memerintahkan agar kita bersyukur kepada Allah, karena Dia telah menggerakkan hati si ibu agar rahmat atau kasihan pada anaknya. Dan yang kedua adalah bersyukur atau berterima kasih kepada kedua orang tua yang telah mengasuh anaknya.

Nah, kita sudah tahu bahwa cara untuk bersyukur kepada orang tua adalah berbakti kepadanya. Berusaha untuk membuat keduanya selalu tersenyum dan bahagia. Suatu ketika datang seorang sahabat kepada Rasulullah SAW untuk meminta izin ikut jihad di jalan Allah. Rasulullah SAW bertanya: “Bagaimana keadaan orang tuamu ketika kamu keluar untuk berjihad?”, dia menjawab: “Ibu saya menangis wahai Rasulullah”. Mendengar jawaban ini beliau SAW memerintahkan anak tersebut untuk kembali ke rumahnya sembari bersabda: “Kembalilah kepada ibumu, berjihadlah dengan cara berbakti kepadanya, buat dia tertawa atau tersenyum sebagaimana kamu telah membuatnya menangis !”.

Dalam riwayat Abu Dawud dari Abu Sa’id Al Khudri disebutkan, ada seorang pemuda dari Yaman datang kepada Rasulullah untuk ikut berjihad. Rasulullah SAW bersabda: “Apakah kamu punya keluarga di Yaman?”, dia menjawab, “kedua orang tuaku”, beliau saw bersabda: “Apakah mereka berdua telah mengizinkan engkau?”, dia menjawab, “Tidak”, sabda beliau selanjutnya, “Pulanglah kepada mereka berdua, mintalah izin, jika mereka mengizinkan berangkatlah berjihad, jika tidak maka cukuplah kamu berbakti kepada keduanya”.

Inilah tarbiyah atau pendidikan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, setiap anak harus dapat menyenangkan kedua orangtuanya. Karena dengan berbakti kepada keduanya, maka ridha Allah akan datang kepadanya, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : رَضِيَ
الرَّبُّ فِي رَضَى الْوَالِدِ ، وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ.

“Dari ’Abdullah bin ’Amr, dari Nabi s.a.w., beliau bersabda: Ridha Allah terletak pada keridhaan kedua orang tua dan murka Allah terletak pada kemurkaan kedua orang tua” (HR. At-Tirmidzi)

Ketika kita berbakti kepada orang tua maka pada saat yang sama Allah memandang kita dengan pandangan Rahmat dan keridhaan-Nya. Artinya bahwa jika Allah telah ridha kepada kita maka surga menjadi tempat kembali kita. Bukankah pernah diterangkan bahwa “Surga berada di bawah telapak kaki ibu”.

Suatu ketika datang seorang anak kepada Rasulullah bertanya tentang apa yang harus dia lakukan untuk orang tuanya. Beliau SAW menjawab dengan jawaban yang singkat, sabdanya: “Orang tuamu adalah surgamu atau nerakamu”.

Maksudnya adalah, jika kamu berbakti dan berbuat baik kepadanya, maka dengan sebab itu kamu masuk ke dalam surga, tapi sebaliknya jika kamu mendurhakai keduanya atau menyusahkannya maka lantaran perbuatanmu itu kamu akan masuk neraka.

Abdullah bin Mas’ud RA bertanya kepada Rasulullah SAW: “Amal apakah yang paling Allah cintai?”, beliau saw menjawab: “Shalat pada awal waktunya”, Abdullah bertanya, “Kemudian apa lagi?”, beliau saw menjawab, “*Birrul Wâlidain* (berbakti kepada kedua orang tua)”, dia bertanya lagi, “kemudian apa?”, beliau saw menjawab: “Jihad di jalan Allah”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Jelaslah buat kita betapa penting berbakti kepada orang tua. Bahkan Allah SWT memberikan kesempatan atau jalan kepada anak yang ditinggal mati oleh orang tuanya, untuk dapat berbakti kepada keduanya sekalipun mereka sudah menjadi ahli kubur. Bagaimana caranya?.

Diriwayatkan bahwa seorang sahabat dari Bani Salamah bertanya kepada Rasulullah SAW, “Ya Rasulullah, apakah ada kesempatan untuk aku berbakti kepada ayah bundaku, setelah mereka meninggal dunia?”, Beliau saw menjawab, “Ya, kamu mendoakan keduanya, memintakan ampun untuk keduanya, menjalankan janji keduanya, menyambung tali kekeluargaan yang tidak terhubung kecuali dengan keduanya dan memuliakan (menghormati) kawan keduanya” (HR. Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Majah dari Malik bin Rabi’ah As-Saa’idi).

Banyak hadits yang menjelaskan fadhilah (keutamaan) *Birrul Waalidain*. Diantaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal dari Anas bin Malik, Rasulullah SAW bersabda

“Barang siapa ingin dipanjangkan umurnya (diberi keberkahan) dan diluaskan rezekinya, maka muliakan kedua orang tuanya (berbakti kepadanya) dan sambunglah kekerabatan (silaturahmi)”.

Dalam riwayat yang lain disebutkan, Rasulullah SAW bersabda :

“Berkertilah pada orang tua kalian, niscaya kelak anak-anak kalian akan berbakti kepada kalian, bersikaplah ‘iffah (menjaga kehormatan diri), maka isteri-isteri kalian pun akan bersikap ‘Iffah” (HR. Ath Thabarani dari Abdullah bin Umar RA).